

ABSTRACT

The discourse of super-premium tourism has become a widely heard discourse in the public sphere of West Manggarai, since 2019, especially since Labuan Bajo has been designated as one of the super-priority tourism destinations. Conceptually, super-premium tourism refers to cost of destination, accommodation, culinary, etc. Therefore, quality of infrastructure, attraction-destinations, accommodation-facilities, and the hosting community is considered and constructed in such a way as to attract upper-middle class tourists. The economic aspects are the focus and priority. In this point, tourism sector becomes the central of development. The concept of development like this is seen very paradoxical with the socio-cultural situation of West Manggarai people who are mostly farmers and fishermen. The majority of people still live in traditional patterns and are still very dependent on nature (relationship with nature).

The flow of discourse of super-premium tourism manifested in various developments that occurred in Labuan Bajo in recent years. The state power has played central role in operating of this discourse, not only in text or talk, but also in contextual level. This has prompted me to explore the implications of super-premium tourism discourse on the socio-cultural life of the West Manggarai community. To achieve this intention, this study uses an ethnographic approach. That is, qualitative data is not only accumulated through interviews and secondary text analysis, but also involved observations. I was present and felt the socio-cultural life of the West Manggarai community. Record various their vocabulary, conversations and their way of life. These data will be examined with an analytical tool from van Dijk's theory of discourse analysis and control of power. The results of this study indicate that the people's mindset and way of life are under the shadow of the super-premium tourism discourse. Some are optimistic, and not a few people are pessimistic, even worried about the progress of tourism in Labuan Bajo.

Keywords: *super-premium tourism, socio-cultural, discourse operation, power control.*

INTISARI

Wacana pariwisata *super premium* menjadi wacana yang santer terdengar dalam ruang publik Manggarai Barat, sejak tahun 2019, tepatnya sejak Labuan Bajo ditetapkan sebagai salah satu destinasi pariwisata *super prioritas*. Secara konseptual, pariwisata *super premium* mengacu pada harga atau biaya dalam menikmati destinasi wisata, akomodasi, kuliner, dan lainnya. Dengan demikian, kualitas *infrastructure*, *attraction-destinations*, *accommodation-facilities*, dan *the hosting community* diperhatikan dan dikonstruksi sedemikian rupa agar bisa menarik minat wisatawan dengan kualitas ekonomi menengah ke atas. Aspek ekonomi menjadi fokus dan prioritas. Pada titik ini, sektor pariwisata menjadi pusat pembangunan. Konsep pembangunan seperti ini terlihat sangat paradoks dengan situasi sosial-budaya masyarakat Manggarai Barat yang mayoritas petani dan sebagian nelayan. Mayoritas masyarakat masih hidup dalam pola tradisional dan masih sangat bergantung pada alam (relasi dengan alam).

Aliran wacana pariwisata *super premium* menyala dalam berbagai pembangunan yang terjadi di Labuan Bajo beberapa tahun belakangan ini. Kekuasaan negara berperan sentral dalam mengoperasikan wacana ini, bukan hanya pada tataran *tex/talk* (regulasi), tetapi juga pada tataran kontekstual. Hal ini yang mendorong peneliti untuk mengeksplorasi implikasi wacana pariwisata *super premium* terhadap kehidupan sosio-kultural masyarakat Manggarai Barat. Untuk mencapai intensi itu, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Data kualitatif tidak hanya diakumulasi melalui wawancara dan analisis teks sekunder, tetapi juga pengamatan terlibat. Peneliti hadir dan merasakan kehidupan sosio kultural masyarakat Manggarai Barat. Merekam berbagai kosa kata, percakapan serta cara hidup mereka. Data-data tersebut akan dikaji dengan pisau analisis dari teori analisis wacana dan kontrol kekuasaan van Dijk. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa pola pikir dan cara hidup masyarakat tengah berada di bawah bayang-bayang wacana pariwisata *super premium*. Ada yang optimis, dan tidak sedikit juga masyarakat yang pesimis, bahkan cemas dengan kemajuan pariwisata di Labuan Bajo.

Kata kunci: Pariwisata *super premium*, sosio-kultural, operasi wacana, kontrol kekuasaan.